



KELAPUKAN

JARĀ SUTTA (SNP 4.6)

BENAR-BENAR SINGKAT KEHIDUPAN INI. MANUSIA AKAN MATI DALAM WAKTU SERATUS TAHUN, NAMUN SEKALIPUN MANUSIA BISA BERTAHAN HIDUP LEBIH LAMA DARI ITU, DIA PASTI MATI KARENA KELAPUKAN.

MANUSIA MENANGISI APA YANG DILEKATI SEBAGAI 'MILIKKU', PADAHAL TIDAK ADA OBYEK KEMELEKATAN YANG BERTAHAN LAMA. DENGAN MEMAHAMI KEADAAN INI, MANUSIA BIJAKSANA AKAN MENJALANI KEHIDUPAN TAK-BERUMAH.

SEBAGAIMANA SETETES AIR TIDAK MELEKAT PADA DAUN TERATAI ATAU SEBAGAIMANA SEKUNTUM BUNGA TERATAI TIDAK TERNODA OLEH AIR, BEGITU JUGA MANUSIA BIJAKSANA TIDAK MELEKAT PADA APA PUN – BAIK YANG DILIHAT, DIDENGAR, ATAU DIPIKIRKAN.



MALLIKA SUTTA (SN 3.8)

“Setelah melintasi segala penjuru dengan pikiran, Seseorang tidak menemukan di mana pun yang lebih ia sayangi daripada dirinya sendiri. Demikian pula, bagi setiap orang, dirinya sendiri adalah yang paling disayangi; Oleh karena itu, ia yang menyayangi dirinya sendiri seharusnya tidak mencelakai orang lain.”



LOKUTTARADHAMMA
THE WAY OF LIFE

Registrasi:  +628 1808 179 111

www.lokuttaradhamma.com



LOKUTTARADHAMMA
THE WAY OF LIFE

SUKHITA SUTTA

(Khotbah tentang Kebahagiaan)

Di Sāvathī. “Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara yang terhalangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh ketagihan.

Kapan saja kalian melihat seseorang dalam kebahagiaan dan keberuntungan, kalian dapat menyimpulkan: ‘Kami juga telah mengalami hal yang sama dalam perjalanan panjang ini.’

Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara yang terhalangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh ketagihan.

Sejak lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami penderitaan, kesedihan, dan bencana, dan meramaikan tanah pemakaman. Cukuplah untuk mengalami kejijikan terhadap segala bentukan, cukuplah untuk menjadi bosan terhadapnya, cukuplah untuk terbebaskan darinya.”

SAMYUTTA NIKĀYA 15.12





LOKUTTARADHAMMA
THE WAY OF LIFE

VATAPADA SUTTA **(KHOTBAH TENTANG SUMPAAH)**

DI SĀVATTHĪ. “PARA BHIKKHU, DI MASA LAMPAU, KETIKA SAKKA, RAJA PARA DEVA, ADALAH SEORANG MANUSIA, IA MENGAMBIL DAN MENJALANKAN TUJUH SUMPAAH YANG DENGAN MEMENUHINYA IA MEMPEROLEH STATUS SEBAGAI SAKKA. APAKAH TUJUH SUMPAAH ITU?

1. “SEUMUR HIDUPKU AKU AKAN MENYOKONG ORANGTUAKU.’
2. “SEUMUR HIDUPKU AKU AKAN MENGHORMATI SAUDARA-SAUDARA TUAKU.’
3. “SEUMUR HIDUPKU AKU AKAN BERBICARA DENGAN LEMBUT.’
4. “SEUMUR HIDUPKU AKU TIDAK AKAN BERBICARA YANG BERSIFAT MEMECAH-BELAH.’
5. “SEUMUR HIDUPKU AKU AKAN BERDIAM DI RUMAH DENGAN PIKIRAN YANG TANPA-KEKIKIRAN, BERSIKAP DERMAWAN, TANGAN-TERBUKA, GEMBIRA DALAM PELEPASAN, BERMURAH-HATI, GEMBIRA DALAM MEMBERI DAN BERBAGI.’
6. “SEUMUR HIDUPKU AKU AKAN MEMBICARAKAN KEBENARAN.’
7. “SEUMUR HIDUPKU SEMOGA AKU TERBEBAS DARI KEMARAHAAN, DAN JIKA KEMARAHAAN MUNCUL DALAM DIRIKU, SEMOGA AKU DAPAT MELENYAPKANNYA DENGAN SEGERA.’

“DI MASA LAMPAU, PARA BHIKKHU, KETIKA SAKKA, RAJA PARA DEVA, ADALAH SEORANG MANUSIA, IA MENGAMBIL DAN MENJALANKAN KETUJUH SUMPAAH INI YANG DENGAN MEMENUHINYA IA MEMPEROLEH STATUS SEBAGAI SAKKA.

“KETIKA SESEORANG MENYOKONG ORANGTUANYA,
DAN MENGHORMATI PARA SAUDARA TUANYA;
KETIKA UCAPANNYA LEMBUT DAN SOPAN,
DAN IA MENGHINDARI KATA-KATA YANG BERSIFAT MEMECAH-BELAH;

KETIKA IA BERUSAHA UNTUK MELENYAPKAN KEKIKIRAN,
JUJUR, DAN MENAKLUKKAN KEMARAHAAN,
PARA DEVA TĀVATIMSA MENYEBUTNYA
SUNGGUH SEORANG YANG MULIA.”

SAMYUTTA NIKĀYA 11.11